



**PERBEDAAN KECERDASAN SPIRITUAL PADA SISWA SMA UMUM
DENGAN SISWA SMA BERBASIS AGAMA**

Edo Dwi Kurniawan

Universitas Gunadarma Jakarta, Indonesia

dwiedo@gmail.com

Diterima:

29 Juni 2021

Direvisi:

14 Juli 2021

Disetujui:

**14 Agustus
2021**

Abstrak

Pendidikan di Indonesia setiap masa kurikulumnya selalu berubah dengan dasar aturan perundang-undangan serta mengikuti perkembangan zaman. Penelitian ini bertujuan untuk melihat apakah terdapat perbedaan kecerdasan spiritual pada siswa SMA umum dengan SMA berbasis agama. Kecerdasan spiritual sebagai kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup manusia dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibanding dengan yang lain. Penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif. *Independent sample t* – ujian ini digunakan untuk menganalisis data yang diperoleh. Pengukuran kecerdasan spiritual dilakukan dengan alat ukur berupa kuesioner kecerdasan spiritual ($\alpha = 0,897$). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan kecerdasan spiritual yang signifikan pada siswa SMA umum dengan SMA berbasis agama, responden siswa SMA umum pada penelitian ini memiliki kecerdasan spiritual dalam kategori sedang dan responden siswa SMA berbasis agama memiliki kecerdasan spiritual dalam kategori tinggi.

Kata kunci : Kecerdasan spiritual, Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA), Sekolah berbasis agama

Abstract

Education in Indonesia every time the curriculum is always changing with the basis of the laws and regulations and keeping up with the times. This study aims to see if there is a difference in spiritual intelligence in public high school students with religious-based high schools. Spiritual intelligence as intelligence to face and solve the problem of meaning and value, namely intelligence to put human behavior and life in the context of a broader and richer meaning, intelligence to judge that one's actions or way of life is more meaningful than others. This research includes quantitative research. Independent sample t – this exam is used to analyze the data obtained. Measurement of spiritual intelligence is done by measuring instrument in the form of spiritual intelligence questionnaire ($\alpha = 0.897$). The results of this study showed that there was no significant difference in spiritual intelligence in public high school students with religion-based high schools, respondents of public high school students in this study had spiritual intelligence in the moderate category, and religious-based high school students had spiritual intelligence in the high category.

Keywords : Spiritual intelligence, High School Students, Religious-based Schools

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sebuah kata yang sangat familier yang biasa kita dengar di dalam kehidupan sehari-hari (Matang, 2017), karena pendidikan merupakan kegiatan penting yang dilakukan oleh hampir semua orang dari lapisan masyarakat (Sudarsana, 2014). Pendidikan merupakan upaya seseorang yang sudah dewasa membimbing manusia yang belum dewasa menuju ke kedewasaan (Ramli, 2015), serta usaha menolong anak untuk melaksanakan tugas-tugas hidupnya (Hakim, 2016), agar lebih mandiri, akil-balik dan bertanggung jawab secara susila (Nozomi, 2020).

Negara Indonesia, terdapat dua tipe sekolah yaitu sekolah umum dan sekolah berbasis agama (Putri, 2013). Perbedaan dari dua sekolah ini adalah pada sekolah berbasis agama lebih menitikberatkan pada agama (Kirom, 2017) yaitu dengan memberikan muatan pelajaran agama yang lebih banyak (Sujino, 2019), sedangkan sekolah umum hanya menjadikan agama sebagai salah satu mata pelajaran saja (Rouf, 2015) dan hanya diberikan selama dua jam dalam satu minggu (Putri, 2013). SMA umum siswa diharuskan memakai seragam sesuai ketetapan dari pemerintah seperti baju putih dan celana abu-abu untuk pria dan baju putih dan rok abu-abu untuk wanita, sedangkan pada siswa SMA berbasis agama memakai seragam yang sama hanya saja pada siswa wanita diharuskan memakai seragam yang menutup aurat seperti baju dan rok panjang serta kerudung, hal itu dapat menimbulkan atau membuat suasana sekolah menjadi lebih agamis. Lulusan SMA diharapkan mampu melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi dengan bekal IPTEK, sedangkan lulusan SMA berbasis agama tidak hanya diharapkan mampu untuk lanjut dengan bekal IPTEK, tapi juga dengan bekal ilmu agama untuk menghadapi kehidupan dimasyarakat.

Pendidikan menengah merupakan lanjutan pendidikan dasar yang terdiri atas pendidikan menengah umum (Ningsih, 2021) dan pendidikan menengah kejuruan. Pendidikan menengah berbentuk Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dan Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK) atau bentuk lain yang sederajat (Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 TH. 2003). Struktur kurikulum SMA meliputi pembelajaran yang dalam satu jenjang pendidikan selama tiga tahun mulai dari kelas X sampai dengan kelas XII. Struktur kurikulum disusun berdasarkan standar kompetensi lulusan dan standar kompetensi mata pelajaran (Republik Indonesia & Republik Indonesia, 2021). Selama satu minggu jam pembelajaran efektif dari 38–39 jam pembelajaran (Megawati, 2019), dengan alokasi waktu satu jam pembelajaran 45 menit. Masing-masing mata pelajaran memiliki alokasi jam pembelajaran tersendiri sesuai dengan ketetapan pemerintah. Berdasarkan ketetapan tersebut diketahui bahwa alokasi jam pembelajaran yang diberikan untuk pendidikan agama di SMA adalah sebanyak dua jam pelajaran dari 38 atau 39 pembelajaran setiap pekannya atau sekitar 5,26% dari keseluruhan mata pelajaran yang diberikan di SMA.

Madrasah Aliyah (MA) merupakan jenjang pendidikan menengah pada pendidikan formal di Indonesia berbasis agama, setara dengan Sekolah Menengah Atas (SMA), yang pengelolaannya dilakukan oleh Kementerian Agama. Pendidikan Madrasah Aliyah ditempuh dalam waktu 3 tahun, mulai dari kelas X sampai kelas XII. Kurikulum Madrasah Aliyah sama dengan kurikulum Sekolah Menengah Atas, hanya saja pada MA terdapat porsi lebih banyak muatan pendidikan agama Islam. Secara umum, struktur kurikulum yang ditetapkan di SMA berbasis agama sama halnya dengan struktur yang diterapkan SMA umum. Selama satu minggu jam pembelajaran efektif dari 38–39 jam pembelajaran, dengan alokasi waktu satu jam pembelajaran 45 menit. Hanya saja dari kurikulum yang telah ditetapkan diketahui bahwa alokasi jam pembelajaran yang diberikan untuk pendidikan agama di sekolah berbasis agama lebih banyak dibandingkan

dengan SMA umum, yaitu sebanyak 14 jam pelajaran dari 38 atau 39 jam pembelajaran setiap pekannya, atau sekitar 36,84% dari keseluruhan mata pelajaran yang diberikan.

Sekolah tidak hanya mengajarkan berbagai macam pelajaran kepada siswa (Widodo, 2019) tetapi juga mendidik siswa dengan pendidikan budi pekerti yang telah dirumuskan ke dalam seluruh mata pelajaran yang relevan (Lestari & Irawan, 2017), terutama mata pelajaran agama dan kewarganegaraan (Srimulyani, 2012). Faktanya kasus kekerasan antar pelajar di Jabodetabek semakin mengkhawatirkan. Hal itu terlihat jelas dari meningkatnya angka tawuran pelajar sepanjang tahun 2012. Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas PA) mencatat hingga 25 Desember 2012 telah terjadi sebanyak 147 kasus tawuran di Jabodetabek yang menewaskan 82 pelajar. Sekitar 95% kasus terjadi di Jakarta. Angka ini meningkat dibanding tahun 2011 yang hanya terjadi 128 kasus tawuran dan menewaskan 30 pelajar.

Tercatat nama beberapa sekolah di Jakarta yang sering melakukan tawuran, yaitu SMAN 46, SMAN 70 Bulungan, SMAN 6, SMA PSKD, SMAN 47, SMAN 74, STM Purnama mandiri, STM Soeboed, STM *Camp Java*, STM Triguna, STM Laoet, STM Boedoet 145 Pusat, STM Bonjer, STM Kapal dan STM 57. Menurut nama-nama sekolah di atas tidak ada satupun sekolah berbasis agama yang tercatat sebagai sekolah langganan tawuran. Terlepas dari berbasis agama atau umum, sekolah selalu melihat kemampuan siswa melalui kecerdasan intelektual (*intelligence quotient*) yang merupakan kemampuan untuk mengarahkan pikiran atau tindakan, bertindak dengan tujuan tertentu, berpikir rasional, menghadapi lingkungan dengan efektif, selain itu, dalam mengorganisasikan pola-pola tingkah laku seseorang sehingga dapat bertindak lebih efektif dan lebih tepat.

Pengaruh IQ hanyalah sebesar 20% saja, sedangkan 80% dipengaruhi oleh faktor lain termasuk di dalamnya adalah kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ). Sehingga, dengan kata lain IQ dapat dikatakan gagal dalam menerangkan atau berpengaruh terhadap kesuksesan seseorang. IQ merupakan hasil pengorganisasian saraf yang memungkinkan seseorang untuk berpikir rasional logis dan taat asas, sedangkan EQ (*Emotional Quotient*) merupakan kemampuan merasakan, memahami dan secara aktif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi, koneksi dan pengaruh yang manusiawi, dengan EQ memungkinkan seseorang berpikir asosiatif yang terbentuk oleh kebiasaan dan kemampuan. EQ seseorang dapat merasakan perasaan orang lain, berempati, haru, serta kemampuan lain untuk dapat merespon secara tepat terhadap kesedihan dan kebahagiaan.

Selain itu, SQ (*Spiritual Quotient*) memungkinkan seseorang untuk berpikir kreatif, berwawasan jauh membuat dan bahkan mengubah aturan. Oleh karena itu, SQ merupakan landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif dan merupakan jenis pemikiran yang memungkinkan seseorang untuk menata ulang dan mentransformasikan dua jenis pemikiran yang dihasilkan oleh IQ ataupun oleh EQ. Secara singkat SQ mampu mengintegrasikan dua kemampuan lain (EQ dan IQ), hal tersebut sesuai bahwa SQ mampu menjadikan manusia sebagai makhluk yang lengkap secara intelektual, emosional dan spiritual.

Kecerdasan spiritual sebagai kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia yang seutuhnya dan memiliki pola pemikiran integralistik, serta berprinsip hanya karena Tuhan. Kecerdasan spiritual (SQ) yang tinggi pada siswa atau remaja akan berdampak pada perilaku mereka yang dapat menahan dorongan-dorongan untuk berbuat negatif sehingga terhindar dari kenakalan remaja dan sebaliknya, bila remaja memiliki SQ rendah maka akan mudah melakukan kenakalan remaja seperti tawuran, bolos sekolah, seks bebas dan lain sebagainya. Maka dari itu, SQ diperlukan

dalam kehidupan sehari-hari terutama pada remaja yang sedang dalam tahapan krisis identitas.

SQ dapat dikembangkan atau pun ditingkatkan melalui faktor internal dengan pribadi sendiri dan faktor eksternal dengan keluarga, lingkungan dan sekolah, karena di sekolah banyak memperoleh pengetahuan. Tidak hanya pengetahuan tapi juga nilai. Jika guru memberi nilai kehidupan yang baik, maka itu akan membuat kecerdasan spiritual akan baik. Sehingga anak mampu memaknai hidupnya dengan baik.

Pentingnya pembelajaran SQ, karena SQ berperan untuk memberikan 'batasan' yang artinya seseorang yang paham akan pertanggung jawabannya atas segala apa yang dilakukannya terhadap Tuhan secara otomatis akan memberikan batasan pada dirinya sesuai dengan batasan yang diberikan Tuhan terhadap segala sesuatu. Hal ini dapat berdampak positif pada diri individu apabila peran SQ dalam poin ini dapat dimaksimalkan, dikarenakan individu tidak akan sembarangan dalam bertindak karena individu sadar betul akan batasan yang ditetapkan Tuhan atas segala tingkah lakunya.

Kecerdasan spiritual memiliki pengaruh yang negatif terhadap kenakalan remaja, artinya semakin tinggi kecerdasan spiritual pada remaja maka semakin menurun keberadaan kenakalan remajanya. Hal ini membuktikan bahwa dengan dimilikinya kecerdasan spiritual oleh remaja akan membantu mereka untuk mengontrol sikap dan tingkah lakunya dalam merespon setiap situasi dan kondisi yang dihadapinya secara positif, dengan demikian tindakan kenakalan remajanya akan berkurang.

Tinggi rendahnya kadar kecerdasan spiritual dapat dipandang penting, hal ini setidaknya dengan alasan bahwa kecerdasan spiritual akan menjadikan seseorang dapat mempergunakan secara harmonis dua kecerdasan lainnya yang dimiliki, yaitu kecerdasan emosional dan kecerdasan intelektual. Selain itu, kecerdasan spiritual yang dimiliki seseorang akan membawanya berpikir lintas agama, tidak inklusif pada domain agamanya sendiri. Orang yang telah memiliki kecerdasan spiritual akan mampu mengerti makna dibalik setiap kejadian dalam hidupnya dan menyikapi segala sesuatu yang terjadi pada dirinya dengan positif sehingga mampu menjadi orang yang bijaksana dalam menjalani kehidupan. Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat dan mengetahui apakah terdapat perbedaan kecerdasan spiritual pada siswa SMA umum dengan siswa SMA berbasis agama.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif untuk mengetahui lebih dalam tentang perbedaan kecerdasan spiritual pada siswa SMA umum dengan siswa SMA berbasis agama. Populasi dalam penelitian ini adalah sejumlah siswa SMA berumur 16 sampai dengan 18 tahun. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 120 subjek yang berasal dari SMA umum 60 subjek dan dari SMA berbasis agama 60 subjek.

Berdasarkan penelitian ini, teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik *sampling* kuota. Sedangkan pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan metode kuesioner, dimana dalam kuesioner tersebut terdapat skala kecerdasan spiritual dengan menggunakan teknik penyusunan skala yaitu skala *Likert*. Penelitian ini juga menggunakan analisis *Independent Sample T-Test* dengan bantuan program komputer *SPSS versi 17.0 for Windows* untuk melakukan pengujian hipotesis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan dengan menggunakan teknik *independent Sample T – test* menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,098. Hal ini

menunjukkan bahwa hipotesis yang telah dirumuskan oleh peneliti sebelumnya ditolak yang artinya tidak ada perbedaan kecerdasan spiritual pada siswa SMA umum dengan SMA berbasis agama.

Penelitian ini menunjukkan bahwa tidak adanya perbedaan kecerdasan spiritual pada siswa SMA umum dengan SMA berbasis agama mungkin disebabkan oleh faktor lain seperti faktor keluarga dan faktor lingkungan menyatakan bahwa ada 2 faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor eksternal meliputi lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat. Selain itu faktor internal merupakan pribadi dari diri individu tersebut.

Siswa yang bersekolah di sekolah berbasis agama memiliki lingkungan eksternal yang mendukung kecerdasan spiritual. Namun tidak bisa dipungkiri bahwa faktor keluarga dan lingkungan juga memiliki andil dalam perkembangan kecerdasan spiritual pada siswa. Selain itu diri pribadi individu juga memiliki peran secara ruhiyah, setiap individu memiliki kemampuan untuk memaknai hidup dengan demikian setiap individu juga memiliki kesempatan untuk cerdas secara spiritual yang berasal dari dirinya sendiri.

Berdasarkan hal tersebut secara *stereotype* dapat terlihat bahwa kecerdasan spiritual pada siswa SMA berbasis agama lebih tinggi dibandingkan dengan siswa SMA umum, ternyata kecerdasan spiritual pada siswa SMA umum juga bisa dikatakan baik, karena sekolah merupakan sarana tempat siswa mendapatkan pendidikan secara formal tanpa kurikulum yang dikhususkan untuk meningkatkan kecerdasan spiritual, yang utama tetaplah pendidikan di lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat yang mengajarkan serta menanamkan makna dan nilai-nilai hidup yang dapat memengaruhi dan meningkatkan kecerdasan spiritual.

Orang tua merupakan *role model* bagi anak di dalam lingkungan keluarga yang pertama mereka kenal, jika orang tua jauh dari nilai-nilai spiritualitas seperti tanggung jawab, adil, saling peduli, saling menghormati dan cinta kasih terhadap tuhan dan sesama, maka anakpun juga akan mengikuti jejak ayah bundanya. Begitu pula dengan lingkungan di masyarakat. Lingkungan masyarakat yang selalu melaksanakan kewajiban agama, masyarakat yang selalu menjaga hubungan baik dengan orang-orang yang berada disekitar mereka dan masyarakat yang tolong menolong serta gotong royong dalam kesulitan adalah lingkungan yang baik untuk mengembangkan kecerdasan spiritual.

Keluarga adalah madrasah pertama bagi anak. Oleh karena itu segala kecerdasan bermula dan dipengaruhi oleh keluarga. Begitu juga dengan kecerdasan spiritual anak. Keluarga berpengaruh besar dalam membentuk kecerdasan spiritual anak. Di samping tinggal di lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat juga akan memengaruhi kecerdasan spiritual anak karena anak juga hidup dalam masyarakat. Jika masyarakat mempunyai budaya atau kebiasaan yang baik maka anak akan terbiasa juga untuk melakukan hal-hal yang baik. Sehingga secara tidak langsung kecerdasan spiritual anak akan muncul dan berkembang.

Berdasarkan data kategorisasi diketahui bahwa nilai rerata sekolah SMA berbasis agama berada pada kategori tinggi ($M = 80,85$). Sesuai dengan salah satu upaya pemilihan sekolah dari orang tua untuk memberikan lingkungan sekolah yang kondusif bagi anak. Namun, ternyata siswa SMA juga bisa memiliki kecerdasan spiritual yang baik, yaitu dari lingkungan masyarakat, keluarga dan diri sendiri. Sekolah berbasis agama diciptakan dengan suasana sekolah yang agamis, dengan membangun sarana ibadah dan menyajikan mata pelajaran pendidikan agama. Berdasarkan jenis kelamin, jumlah responden terbanyak adalah perempuan sebanyak 65 orang, persentase 54,17 % dengan nilai empirik 82,08 dan masuk dalam kategori tinggi. Hal ini mungkin disebabkan karena perempuan lebih cepat mencapai kematangan dalam berpikir, kecerdasan spiritual bisa terhambat oleh ketidakseimbangan ide, ego dan superego.

Berdasarkan usia, jumlah responden usia 15-16 dan 17-18 tahun sama-sama sejumlah 60 orang, dengan persentase masing-masing 50%. Selain itu, dapat diketahui bahwa kecerdasan spiritual pada siswa SMA usia 17-18 tahun lebih tinggi dibandingkan usia lainnya. Hal ini mungkin karena pada usia tersebut siswa sudah masuk ke jenjang lebih tinggi atau kelas lebih tinggi sehingga lebih banyak mendapatkan pelajaran serta nilai-nilai. Kecerdasan spiritual sebagai kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan kecerdasan spiritual antara siswa SMA umum dengan SMA berbasis agama. Kecerdasan spiritual siswa SMA umum pada penelitian ini masuk dalam kategori sedang sedangkan pada siswa SMA berbasis agama masuk dalam kategori tinggi. Berdasarkan jenis kelamin, jumlah responden terbanyak adalah perempuan dan masuk dalam kategori tinggi. Selain itu, dapat diketahui bahwa kecerdasan spiritual pada siswa SMA usia 17-18 tahun lebih tinggi dibandingkan usia lainnya. Bagi penelitian selanjutnya yang berminat untuk melakukan penelitian tentang kecerdasan spiritual perlu memperdalam faktor-faktor lain yang turut berpengaruh terhadap kecerdasan spiritual seperti faktor internal yaitu diri sendiri dan faktor eksternal yaitu keluarga dan lingkungan, serta dapat meneliti dengan menambahkan variabel-variabel lain, seperti kecerdasan emosional dan kecerdasan intelektual.

BIBLIOGRAFI

- Hakim, L. (2016). Pemerataan akses pendidikan bagi rakyat sesuai dengan amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. *EduTech: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(1).
- Kirom, A. (2017). Peran guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran berbasis multikultural. *Jurnal Al-Murabbi*, 3(1), 69-80.
- Lestari, M., & Irawan, A. W. (2017). *Strategi Implementasi Pendidikan Budi Pekerti Melalui Peran Guru Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Hlm.
- Matang, M. (2017). Inovasi Mengejar Target Baca Siswa/i di Pedalaman Papua dengan Kata Familiar Menggunakan Tulisan Tiga Warna. *Proceedings Education and Language International Conference*, 1(1).
- Megawati, S. (2019). *Tugas Makalah Standar Isi (kurikulum)*. INA-Rxiv.
- Ningsih, R. (2021). Meningkatkan Kemampuan Sumber Daya Manusia Dengan Melaksanakan Pendidikan Menengah Universal Dan Pendidikan Vokasi. *Jurnal Revolusi Indonesia*, 1(2), 140-148.
- Nozomi, A. (2020). *Landasan Konseptual Perencanaan dan Perancangan Arsitektur Education Park di Mampang Prapatan dengan Pendekatan Arsitektur Hijau*. UNIVERSITAS ATMA JAYA YOGYAKARTA.
- Putri, F. A. (2013). Perbedaan Tingkat Religiusitas dan Sikap Terhadap Seks Pranikah
- Ramli, M. (2015). Hakikat pendidik dan peserta didik. *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 5(1).
- Republik Indonesia, P., & Republik Indonesia, K. (2021). *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan*.
- Rouf, A. (2015). Potret pendidikan agama Islam di sekolah umum. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 3(1), 187-206.
- Srimulyani, Y. (2012). Pendidikan Budi Pekerti dalam Membentuk Moral Anak. *Diakses*

Di [Http://Jurnal-Online. Um. Ac. Id/Data/Artikel/](http://Jurnal-Online.Um.Ac.Id/Data/Artikel/). Malang: Universitas Negeri Malang, 1, 1–21.

Sudarsana, U. (2014). Pembinaan minat baca. In *Tangerang Selatan: Universitas Terbuka*. Universitas Terbuka.

Sujino, S. (2019). Manajemen Strategi Pelaksanaan Kurikulum dalam Mewujudkan Madrasah Unggul (Studi atas MA Muhammadiyah Kota Metro). *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 1(02).

Widodo, S. (2019). Membangun Pendidikan Antikorupsi di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 10(1), 35–44.



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License